
AKULTURASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN TRADISI LOKAL DALAM TAFSIR NUSANTARA: PELUANG DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Zaeni Anwar

Universitas PTIQ Jakarta

zaenianwar207@gmail.com

Abstract

The era of globalization, Nusantara Quranic exegesis faces significant challenges, including cultural homogenization, which promotes global cultural dominance, and Islamic purification, which tends to reject local elements in religious understanding. This condition threatens the loss of local wisdom that has long integrated with Islamic values. This study examines the process of acculturation between Quranic values and local traditions in Nusantara Quranic exegesis, exploring both opportunities and challenges arising in globalization. A qualitative method is employed through a literature review, analyzing relevant sources related to the theme. The findings reveal that the acculturation between Quranic values and local traditions plays a vital role in maintaining the relevance of Islamic teachings amid global changes. In this context, Nusantara Quranic exegesis acts as a bridge, connecting the Quran with local traditions without creating divisions or contradictory dichotomies. This research aims to contribute to the development of more contextual Quranic exegesis studies, offering an inclusive approach to address globalization's challenges. Future studies are encouraged to use more diverse primary sources, adopt interdisciplinary approaches, and compare Nusantara Quranic exegesis with intellectual traditions from other regions to gain deeper, more comprehensive insights.

Keywords: Quranic Acculturation; Globalization; Nusantara Quranic Exegesis; Local Tradition.

Abstrak

Era globalisasi tafsir Nusantara menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius. Salah satunya adalah homogenisasi budaya yang mendorong dominasi budaya global dan purifikasi Islam yang cenderung menolak unsur-unsur lokal dalam pemahaman keagamaan. Kondisi ini berpotensi menghilangkan kearifan lokal yang telah lama berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses akulturasi antara nilai Al-Qur'an dan tradisi lokal dalam tafsir Nusantara, serta mengeksplorasi peluang dan tantangan yang muncul di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yaitu mengumpulkan

dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan terkait tema yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi lokal berperan penting dalam menjaga relevansi ajaran di tengah perubahan global. Dalam konteks ini, tafsir Nusantara memainkan peran sebagai jembatan yang menghubungkan Al-Qur'an dengan tradisi lokal tanpa menciptakan perpecahan atau dikotomi yang saling bertentangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir yang lebih kontekstual dan menawarkan pendekatan inklusif untuk menjawab tantangan globalisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber primer yang lebih beragam, mengadopsi pendekatan interdisipliner, dan membandingkan tafsir Nusantara dengan tradisi intelektual di wilayah lain agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

Kata kunci: Akulturasi Al-Qur'an; Globalisasi; Tafsir Nusantara; Tradisi Lokal.

Pendahuluan

Tafsir memiliki peran yang sangat penting sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan kondisi masyarakat lokal. Di Indonesia, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari latar belakang budaya, sosial, dan bahasa yang melingkupi kehidupan masyarakat.¹ Kondisi ini menciptakan kebutuhan akan tafsir yang dapat beradaptasi dengan situasi lokal, sehingga nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang seperti ini, tafsir dapat memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial, dengan cara mengadaptasi prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam konteks yang lebih luas dan relevan. Melalui tafsir yang terintegrasi dengan budaya dan kondisi sosial, ajaran-ajaran Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks yang dihormati, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mampu memberikan dampak nyata dalam memperbaiki kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya berfungsi sebagai interpretasi teks keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen yang mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial yang lebih baik dan lebih adil.²

Islam di Nusantara memiliki kekayaan sejarah yang diwarnai oleh proses akulturasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi lokal. Sejak awal penyebarannya, Islam

¹ Moh. Safrudin, Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan, ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 135–148.

² Achyar Zein, "Urgensi Penafsiran Al-Qur'an Yang Bercorak Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 22–37.

diterima secara damai karena pendekatan dakwah yang kontekstual, memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal seperti seni, adat istiadat, dan Bahasa.³ Hal ini menciptakan model pemahaman Islam yang unik, seperti yang tercermin dalam tafsir Nusantara. Tafsir ini mengintegrasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan keunikan budaya lokal, menjadikannya relevan bagi masyarakat setempat di tengah pluralitas budaya.

Namun, di era globalisasi, tantangan besar muncul. Dominasi budaya global dan homogenisasi nilai sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip lokal yang telah lama diwariskan.⁴ Tradisi pembacaan Al-Qur'an dengan langgam lokal, seperti langgam Jawa, kerap dipandang kontroversial oleh kelompok konservatif yang memprioritaskan pendekatan tekstual dan universal tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Di sisi lain, modernisasi yang cepat juga mengancam kelestarian tradisi lokal, yang berpotensi hilang jika tidak diperkuat melalui pendekatan tafsir yang inovatif dan adaptif.⁵

Oleh karena itu, penelitian tentang akulturasi nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi lokal menjadi sangat penting untuk menjawab peluang dan tantangan ini. Tafsir Nusantara dapat menjadi model dinamis dalam menjembatani nilai-nilai Islam universal dengan budaya lokal, menciptakan harmoni antara keduanya. Pendekatan ini juga berpotensi menjadi strategi efektif dalam menghadapi penetrasi budaya global, sekaligus memperkuat identitas keislaman Nusantara yang inklusif dan toleran. Dengan demikian, penguatan akulturasi dalam tafsir Nusantara tidak hanya melestarikan tradisi lokal tetapi juga memperkaya khazanah tafsir Islam dalam konteks global.

Masalah ini sebenarnya sudah banyak dibahas oleh para peneliti, tetapi fokus kajian mereka umumnya hanya terbatas pada analisis produk atau menemukan bukti lain terkait akulturasi tradisi dalam berbagai hasil penafsiran. Salah satu contohnya adalah penelitian yang telah dilakukan. Ahmad Zaiyadi (2018), "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi al-Qur'an di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*. Penelitian ini membahas Perkembangan tafsir al-Qur'an di Nusantara erat kaitannya dengan kajian terhadap hasil-hasil tafsir dan penulisan kitab tafsir dalam berbagai aksara

³ (Ellyatus Sholihaha, et al 2024)

⁴ Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–231.

⁵ Ansari Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi," *Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–247.

dan bahasa. Pada era kontemporer, muncul kecenderungan baru dalam penafsiran yang lebih selektif dalam membahas topik-topik tertentu.⁶ Selanjutnya penelitian Irsyad Al Fikri Ys (2021), “Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Penelitian ini membahas tentang gambaran Tafsir lokal memiliki ciri khas berupa keunikan dan keberagaman bahasa. Salah satu cirinya adalah penggunaan vernakularisasi, istilah tafsir pribumi, serta pengaruh bahasa lokal dalam tafsir di Indonesia. Tafsir ini juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural di mana karya tersebut ditulis. Perbedaan budaya dan lingkungan sosio-kultural di setiap daerah menjadikan karya tafsir di Nusantara sangat beragam.⁷ Terakhir penelitian oleh Siti Fahimah, (2019), “Tafsir Nusantara (Kajian Deskriptif Tafsir Indonesia Era Kontemporer),” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Penelitian membahas sejarah perkembangan tafsir Pada era modern, perkembangan tafsir di Indonesia berjalan seiring dengan kemajuan dalam kehidupan keagamaan, didukung oleh adanya pengajian, lembaga keagamaan, dan para penulis yang berada di tengah masyarakat. Pembahasannya biasanya hanya berupa deskripsi singkat, bukan penjelasan mendalam, dengan tujuan memberikan gambaran awal tentang karya para mufasir atau tokoh agama. Hal ini dapat menjadi langkah awal bagi peneliti muda yang ingin mendalami tafsir di Indonesia.⁸

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas tafsir Nusantara, mulai dari sejarah hingga perkembangannya, serta dinamika hubungan antara tradisi budaya Indonesia dan tafsir pada masa kini. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum menggali secara mendalam proses reproduksi tafsir yang dilakukan oleh para mufasir di Nusantara, yang menghasilkan model tafsir yang berakulturasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokusnya terhadap akulturasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan tradisi lokal. Akulturasi ini menciptakan ruang yang penuh dengan peluang dan tantangan, terutama di tengah globalisasi yang semakin memengaruhi masyarakat. Penulis merasa tertarik untuk merumuskan dan menjelaskan bagaimana harmonisasi

⁶ Ahmad Zaiyadi, “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 01–26.

⁷ Irsyad Al Fikri Ys, “Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Di Indonesia,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 157–163.

⁸ Siti Fahimah, “Tafsir Nusantara (Kajian Deskriptif Tafsir Indonesia Era Kontemporer),” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 1–23.

antara keduanya dapat tercapai, dengan tujuan memberikan penjelasan yang lebih sesuai mengenai kandungan Al-Qur'an yang relevan dengan pandangan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat menunjukkan bagaimana tafsir yang dihasilkan tidak hanya mempertahankan esensi ajaran Islam, tetapi juga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal, serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman agama yang lebih mendalam dan kontekstual di Indonesia.

Nilai-nilai Al-Qur'an merupakan pedoman universal yang dapat disesuaikan dengan konteks budaya tanpa mengurangi esensi ajarannya. Tradisi lokal di Nusantara, seperti seni, adat, dan bahasa, telah digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara relevan dan efektif.⁹ Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas Islam dalam menyesuaikan diri dengan kearifan lokal. Akulturasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan tradisi lokal terjadi melalui adaptasi budaya yang selaras dengan prinsip Islam. Tafsir Nusantara menampilkan integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, seperti pembacaan Al-Qur'an dengan langgam daerah atau ritual adat yang dimodifikasi untuk sesuai dengan syariat Islam. Ini menunjukkan bahwa akulturasi dapat memperkaya pemahaman keislaman tanpa menghilangkan identitas budaya lokal.¹⁰ Globalisasi membawa peluang bagi tafsir Nusantara untuk memperkenalkan wajah Islam yang toleran dan inklusif di panggung internasional. Tafsir ini dapat menjadi model keberagaman Islam yang menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal dan relevansi kontekstual dalam ajaran Al-Qur'an.¹¹

Homogenisasi budaya akibat globalisasi menghadirkan ancaman terhadap tradisi lokal. Nilai-nilai budaya global yang cenderung seragam sering kali bertentangan dengan keunikan tradisi Nusantara. Selain itu, resistensi dari kelompok konservatif terhadap inovasi tafsir berbasis lokal juga menjadi hambatan utama. Modernisasi yang masif dapat menurunkan apresiasi terhadap tradisi lokal, terutama di kalangan generasi muda.

⁹ Zunita Lut, Fiana Pangesti, and Ahmad Zainal Abidin, "Problematisasi Pembacaan Al-Qur'an Dengan Nagham / Langgam Jawa Dalam Wacana Islam Nusantara," *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2024).

¹⁰ Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi."

¹¹ Nur Sachidin, "Tafsir Kontekstual Dan Urgensinya Bagi Masyarakat Islam Indonesia," *Jurnal El-Hamra: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020): 9–14, <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>.

Akulturası nilai-nilai Al-Qur'an dengan tradisi lokal melalui tafsir Nusantara dapat menjadi solusi strategis untuk mempertahankan identitas keislaman di tengah arus globalisasi.¹² Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Islam dapat berdampingan secara harmonis dengan budaya lokal, memberikan panduan moral yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Tafsir Nusantara menjadi jembatan antara nilai-nilai universal Al-Qur'an dan tradisi lokal, memungkinkan keberlanjutan budaya di era globalisasi. Dengan pendekatan ini, penulis meminjam teori akulturasi menurut Berry, yang mengacu pada proses pertukaran budaya di mana elemen-elemen budaya yang berbeda saling memengaruhi dan menghasilkan bentuk budaya baru. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat berdampingan dengan tradisi lokal, tanpa saling meniadakan. Akulturasi dalam konteks Islam Nusantara juga menjadi salah satu strategi penting untuk mempertahankan keberagaman budaya lokal dalam bingkai syariat Islam.¹³ Objek formal dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Al-Qur'an yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tafsir lokal. Sedangkan objek materialnya adalah tradisi-tradisi lokal Nusantara yang beragam, seperti seni budaya, adat istiadat, dan praktik keagamaan khas wilayah tertentu. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterjemahkan dalam konteks lokal tanpa kehilangan esensi universalnya.

Dengan demikian, Permasalahan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana akulturasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan tradisi lokal dalam tafsir Nusantara dihadapkan pada peluang dan tantangan globalisasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji proses akulturasi tersebut, serta mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori akulturasi dalam tafsir Al-Qur'an, memperkaya literatur tentang pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Hal ini menegaskan fleksibilitas Islam dalam merespons budaya tanpa kehilangan esensi universalnya. Penelitian ini juga menjadi referensi penting dalam kajian tafsir Nusantara yang menonjolkan kearifan lokal. Secara

¹² Mabruur, "Era Digital Dan Tafsir Al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 207–213, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/403>.

¹³ Dinda Retnoati Rozano Prakoeswa and Eko Aditiya Meinarno, "Strategi Akulturasi Pada Dewasa Muda Di Indonesia," *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* 1, no. 1 (2021): 159–178.

praktis, penelitian ini memberikan panduan kepada ulama, akademisi, dan masyarakat untuk mengharmonisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan tradisi lokal, mendukung pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Hasilnya diharapkan menjadi inspirasi bagi generasi muda dan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menjaga identitas budaya berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu mengandalkan sumber-sumber kepustakaan (*library research*) yang relevan dengan tema atau masalah yang dibahas. Data yang digunakan bersifat kualitatif, dengan pendekatan naturalistik untuk memperoleh pemahaman.¹⁵ Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dari berbagai karya tafsir Nusantara, sedangkan data sekunder berasal dari literatur lain seperti artikel jurnal, buku, dokumen penelitian, dan sebagainya. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab tafsir menurut mufasir Nusantara. Penelitian ini secara khusus menggunakan analisis deskriptif untuk interpretasi data.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

Akulturasikan Nilai Al-Qur'an dan Tradisi Lokal dalam Tafsir Nusantara

Setiap masyarakat memiliki tradisi yang bukan hanya berfungsi sebagai struktur sosial, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang berkembang. Proses penyesuaian ini dipandu oleh dua prinsip dasar: inklusi dan eksklusif. Prinsip inklusi berfokus pada elemen-elemen tradisi yang akan dipertahankan, sementara prinsip eksklusif berfungsi untuk menentukan elemen yang perlu dikeluarkan, sesuai dengan kebutuhan serta dinamika sejarah masyarakat tersebut.¹⁷ Kedua prinsip ini bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup dan memperkuat jati diri komunitas. Proses ini berlaku ketika masyarakat dihadapkan pada perubahan sosial

¹⁴ Lilik Umami Kaltsum, "Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks Dan Realitas Dalam Membumikan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 221–233.

¹⁵ Fitriani, "Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 04, no. 02 (2021): 97–106.

¹⁶ Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur," *Jurnal Al Amar* 2, no. 1 (2021): 43–51.

¹⁷ Madkan and Lusiana Mumtahana, "Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah," *At-tadzkiir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 55–62.

baru yang memengaruhi struktur sosial mereka. Dalam konteks penafsiran agama, tradisi tafsir di Indonesia juga mengikuti proses serupa. Ketika tradisi penafsiran ini berinteraksi dengan realitas keagamaan yang ada di Indonesia, ia mengalami seleksi melalui prinsip inklusi dan eksklusi. Proses ini menghasilkan adaptasi dalam cara memahami al-Qur'an yang lebih relevan dengan konteks lokal dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Adaptasi ini tidak hanya mempertahankan esensi ajaran, tetapi juga menjawab kebutuhan serta tantangan zaman dan budaya yang ada.

Proses modifikasi ini mengungkapkan bahwa tradisi senantiasa mengalami transformasi ketika dihadapkan dengan realitas sosial yang baru, hal ini juga terlihat dalam perkembangan tradisi penafsiran di Indonesia. Dalam konteks tafsir, ketika seorang mufasir memperkenalkan pandangan atau pemahaman baru dalam tradisi yang sudah ada (seperti tradisi Jawa), ia turut menjalani proses seleksi melalui prinsip inklusi dan eksklusi. Dengan demikian, tafsir bukan hanya menjadi representasi dari tradisi penafsiran itu sendiri, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat Nusantara terhadap ajaran-ajaran agama. Sebagai contoh, Bisri Mustafa dalam karyanya menjelaskan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa, agar mudah dipahami oleh masyarakat pada waktu itu. Integrasi tradisi dalam penafsirannya tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lokal semata, tetapi juga mencakup upaya untuk mengaitkan isi-isi al-Qur'an dengan kondisi sosial serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, saat menafsirkan alif lām mīm dalam surat al-Baqarah (2), ia menghubungkan kata-kata tersebut dengan kebiasaan masyarakat yang memahami kata-kata tertentu tidak berdasarkan makna harfiah, melainkan berdasarkan tujuan atau makna yang lebih dalam. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana tafsir dapat menjadi media untuk menghubungkan teks-teks suci dengan kenyataan sosial yang berkembang dalam masyarakat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih relevan dan kontekstual.

Bisri Mustafa mengutip pandangan seorang ulama tafsir yang menjelaskan bahwa lafaz alif lām mīm berfungsi sebagai awalan yang dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Ia membandingkan fungsi lafaz tersebut dengan kebiasaan masyarakat yang mengetok meja sebelum rapat dimulai, untuk mengarahkan perhatian audiens yang belum fokus pada pembicaraan. Menurut Bisri, ketukan meja yang tampaknya tidak memiliki arti tertentu, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan

lafaz *alif lam mim*, yaitu untuk menarik perhatian umat Islam, khususnya bangsa Arab pada masa itu, yang belum sepenuhnya memahami pesan-pesan Islam. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana elemen-elemen dalam tradisi tafsir dapat dihubungkan dengan kebiasaan sosial yang ada, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat pada zamannya.¹⁸

Sementara itu, pandangan berbeda disampaikan oleh Misbah Mustafa dalam tafsirnya *al-iklil*, di mana ia menyoroti tradisi masyarakat Jawa yang percaya akan adanya roh leluhur. Misbah memberikan penafsiran terhadap surat Yunus (10): 30, yang menggambarkan peristiwa di padang Mahsyar sebagai saat di mana setiap amal perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks ini, Misbah menilai bahwa praktik ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah bagian dari tradisi yang sah dan tidak termasuk dalam kategori kekufuran. Ia menegaskan bahwa orang-orang yang berziarah tidak menjadikan makam wali sebagai Tuhan baru, melainkan sebagai bentuk penghormatan. Namun, Misbah juga menambahkan catatan penting bahwa jika niat berziarah tersebut adalah untuk meminta sesuatu kepada makam wali, bukan kepada Allah, maka perbuatan tersebut bisa dianggap sebagai kekufuran amali, karena menyalahi prinsip tauhid dalam Islam. Interpretasi ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal bisa diintegrasikan dengan pemahaman agama tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa tafsir yang ditulis dalam Bahasa lokal mampu menjembatani pemahaman masyarakat terhadap ajaran islam, sehingga nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses sublimasi tersebut tafsir nusantara memiliki peran penting dalam menjawab persoalan sosial-budaya masyarakat lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam konteks budaya setempat.²⁰ Melalui pendekatan vernakuler, tafsir ini tidak hanya menyampikan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadikannya relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

¹⁸ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Qur'an Al-Aziz*, vol. 1 (Rembang, Jawa Tengah: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015).

¹⁹ Misbah Mustofa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, vol. 1 (Rembang, Jawa tengah: al-ihsan, n.d.).

²⁰ Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia."

Selain itu, tafsir nusantara juga berperan sebagai alat untuk dialog dan penguatan komunitas. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, tafsir ini membantu menciptakan ruang untuk diskusi tentang isu-isu sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan mengangkat tema-tema seperti keadilan sosial, toleransi, dan perdamaian, tafsir nusantara berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan yang inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial.²¹ Ini penting untuk menjaga harmoni antarumat beragama dan memperkuat solidaritas sosial di tengah tantangan globalisasi yang sering kali mengancam kearifan lokal

Proses akulturasi antara tafsir dan tradisi lokal di Indonesia telah dimulai sejak awal pengenalan tafsir di tanah air. Proses ini terlihat dalam berbagai bentuk, baik melalui kandungan interpretatif yang melekat dalam teks-teks tafsir maupun melalui vernakularisasi yang menghubungkan makna-makna al-Qur'an dengan konteks budaya setempat. Hubungan antara tafsir dan tradisi lokal Indonesia dapat dipandang sebagai bagian dari strategi budaya yang lebih luas. Strategi ini kadang berfungsi sebagai proses adaptasi atau pribumisasi Islam di Nusantara, yang bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam lebih relevan dengan kehidupan masyarakat lokal. Namun, kadang juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi-tradisi tertentu dalam pemahaman keagamaan yang ada di masyarakat. Dalam kajian tafsir di Indonesia, salah satu fokus utamanya adalah bagaimana menyampaikan isi al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penafsiran teks-teks suci, tetapi juga sebagai alat untuk menjembatani pemahaman ajaran agama dengan konteks budaya, sosial, dan historis yang ada di Indonesia. Proses ini memungkinkan terjadinya penyesuaian ajaran Islam dengan kebutuhan serta pengalaman masyarakat, sambil tetap mempertahankan esensi dari ajaran-ajaran tersebut.

Proses akulturasi antara tafsir dan tradisi berjalan paralel dengan akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Keberhasilan para mufasir Indonesia dalam menghubungkan tradisi dengan tafsir telah menghilangkan potensi konflik antara keduanya, sehingga keduanya dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Tafsir dan pandangan dunia masyarakat dalam satu tradisi seharusnya tidak dipisahkan atau dianggap bertentangan,

²¹ Muhammad Haris Hakam, "Tradisi Penafsiran Ulama Nusantara Terhadap Al-Quran," *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 1–10, <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/54>.

melainkan keduanya harus berjalan bersama dan saling terintegrasi. Dengan demikian, tafsir Indonesia dapat berkembang dengan metode penafsiran yang khas dan relevan dengan konteks budaya lokal. Pemahaman ini memungkinkan tafsir Indonesia memiliki ciri khas yang membedakannya dari tafsir di wilayah lain, sambil tetap mempertahankan akar ajaran Islam yang fundamental.²²

Pola penafsiran yang terbangun ini tidak hanya memberikan ruang bagi tafsir untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman, termasuk era disrupsi saat ini, tetapi juga memperkaya wawasan umat dalam memahami teks-teks al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya mereka. Selain itu, kesadaran untuk terus menghormati dan mematuhi tradisi penafsiran klasik memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian warisan intelektual umat Islam. Ini juga berfungsi untuk mempertahankan tradisi lokal, sekaligus menjembatani pemahaman kontemporer dengan warisan tafsir klasik yang telah ada, memastikan kelangsungan hidup dan relevansi tafsir di Indonesia. Dengan demikian, tradisi tafsir tidak hanya menjadi alat untuk memahami al-Qur'an, tetapi juga sarana untuk merawat dan melestarikan kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat.

Tantangan Tafsir Nusantara di Era Globalisasi

Tafsir Nusantara menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi yang mempengaruhi cara penafsiran dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks lokal. Salah satu tantangan utama adalah homogenisasi budaya, di mana budaya global sering kali mengikis tradisi dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, tafsir Nusantara perlu beradaptasi agar tetap relevan dengan kondisi sosial yang berubah. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Al-Qur'an dapat membantu masyarakat memahami dan menginternalisasi pesan-pesan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencegah kehilangan identitas budaya di tengah arus globalisasi.²³

Tafsir Nusantara juga dihadapkan pada tantangan dalam hal aksesibilitas dan distribusi pengetahuan di era digital. Dengan semakin berkembangnya teknologi

²² Mahbub Ghazali, "Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 43.

²³ Susanti, "Tafsir Nusantara Jaringan Lokal Dan Global Berbasis Islamisasi," *The International Conference on Quranic Studies ICQS* (n.d.): 1–15.

informasi, banyak masyarakat yang mengandalkan media sosial dan platform online untuk mendapatkan informasi keagamaan. Namun, tidak semua tafsir yang tersedia di dunia maya memenuhi standar akademis atau relevansi dengan konteks lokal. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran pemahaman yang keliru atau ekstremis tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi para mufassir dan akademisi untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif, dengan menyediakan tafsir yang berkualitas dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Dengan cara ini, tafsir Nusantara dapat berperan aktif dalam mendidik umat dan menjaga integritas ajaran Islam di tengah arus informasi yang begitu cepat dan beragam

Selain itu, purifikasi Islam menjadi tantangan signifikan bagi tafsir Nusantara. Proses ini sering kali mendorong penafsiran yang cenderung tekstual dan mengabaikan konteks budaya lokal. Dalam menghadapi hal ini, penting bagi para mufassir untuk mengedepankan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya masyarakat.²⁴ Dengan demikian, tafsir Nusantara dapat memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia, seperti isu-isu sosial dan ekonomi yang kompleks.

Perubahan pola pikir masyarakat modern juga menjadi tantangan bagi tafsir Nusantara. Masyarakat kini lebih terbuka terhadap informasi dan ide-ide baru, namun sering kali ini disertai dengan kerentanan terhadap informasi yang tidak akurat atau ekstremis. Oleh karena itu, tafsir Nusantara harus mampu menjawab tantangan ini dengan cara yang lebih interaktif dan edukatif, menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.²⁵

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, penting bagi komunitas Muslim untuk memperkuat jaringan tafsir yang mengedepankan dialog antarbudaya. Dengan membangun kolaborasi antara ulama, akademisi, dan masyarakat, tafsir Nusantara dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang Islam

²⁴ Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi Sofyan," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2016): 59–84, <http://jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/204>.

²⁵ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94.

dalam konteks lokal.²⁶ Hal ini juga akan memperkuat solidaritas sosial di antara umat Islam dan mendorong penerapan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun tafsir Nusantara menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi, ada peluang besar untuk memperkuat identitas keagamaan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi yang kuat, tafsir Nusantara dapat terus berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis.

Peluang Revitalisasi Tafsir Nusantara di Era Modern

Revitalisasi tafsir Nusantara di era modern menawarkan peluang yang signifikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya masyarakat saat ini. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, tafsir Nusantara dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi Islam yang kaya dan dinamika kehidupan modern. Dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual, para mufassir dapat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga pesan-pesan moral dan spiritual dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Ini menunjukkan bahwa penafsiran yang mempertimbangkan konteks lokal dapat membantu mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh umat Islam, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial.

Salah satu peluang revitalisasi adalah pemanfaatan teknologi digital dalam penyebaran tafsir Nusantara. Di era digital, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah, sehingga tafsir dapat disebarluaskan melalui berbagai platform online. Digitalisasi memungkinkan tafsir Nusantara untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.²⁸ Dengan menggunakan media sosial dan aplikasi mobile, tafsir Nusantara dapat diakses oleh siapa saja, kapan

²⁶ Siti Fahimah, "TAFSIR NUSANTARA (Kajian Deskriptif Tafsir Indonesia Era Kontemporer)."

²⁷ Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 211–218.

²⁸ Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114, <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

saja, dan di mana saja. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Al-Qur'an tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam diskusi keagamaan.

Selain itu, revitalisasi tafsir Nusantara juga dapat dilakukan melalui kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi sosial. Dengan membangun jaringan yang solid, berbagai perspektif dapat diintegrasikan untuk menciptakan tafsir yang lebih komprehensif dan responsif terhadap isu-isu kontemporer. Kolaborasi ini dapat menghasilkan karya-karya tafsir yang tidak hanya mendalami teks Al-Qur'an tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini akan memperkuat relevansi tafsir Nusantara dalam menjawab tantangan zaman dan memberikan solusi praktis bagi umat Islam.²⁹

Pentingnya pendidikan berbasis tafsir Nusantara juga tidak bisa diabaikan. Melalui pendidikan yang mengedepankan pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an, generasi muda dapat diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum yang memasukkan tafsir Nusantara sebagai bagian dari studi agama akan membantu membentuk karakter siswa yang memahami nilai-nilai Islam sekaligus menghargai kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan ini akan melahirkan generasi penerus yang mampu meneruskan tradisi penafsiran Al-Qur'an dengan cara yang relevan dan inovatif.³⁰

Akhirnya, revitalisasi tafsir Nusantara harus memperhatikan dinamika masyarakat yang terus berubah. Dalam konteks Society 5.0, di mana teknologi dan manusia saling berinteraksi secara harmonis, tafsir Nusantara perlu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Para mufassir dituntut untuk menemukan mekanisme interpretasi baru yang mampu menghadirkan pemahaman keagamaan yang tidak hanya dogmatik tetapi juga dinamis dan humanis. Ini akan memungkinkan tafsir Nusantara untuk tetap

²⁹ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Dan Tantangan Society 5.0," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 1–24.

³⁰ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya - Syukron Affani - Google Buku* (Pamekasan, Madura, 2018), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=t_W3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:fJGSt0eL_ioJ:scholar.google.com/&ots=YSDnPD4xBq&sig=fAb7bPHI66It_QOmWWpxlUI7ME&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

menjadi rujukan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah perubahan zaman.³¹

Dengan demikian, revitalisasi tafsir Nusantara di era modern merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap hidup dan relevan dalam konteks sosial-budaya masyarakat saat ini. Melalui pendekatan kontekstual, pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi antar disiplin ilmu, pendidikan berbasis tafsir, dan adaptasi terhadap dinamika masyarakat, tafsir Nusantara memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif bagi umat Islam di Indonesia dan dunia.

Kesimpulan

Proses akulturasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi lokal di Nusantara merupakan langkah penting dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah dinamika global yang cepat. Dalam konteks ini, tafsir Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai alat pemahaman teks suci, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual, tafsir Nusantara dapat memberikan solusi atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, serta memperkuat identitas keagamaan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman. Kolaborasi antara mufassir tafsir nusantara, akademisi, dan masyarakat untuk menciptakan tafsir yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, akulturasi ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman agama yang harmonis dan menjawab tantangan globalisasi secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir yang lebih kontekstual dan menawarkan pendekatan inklusif untuk menjawab tantangan globalisasi.

³¹ Deddy Ilyas et al., "Dialektika Ideologi Islam Tradisionalis Dan Reformis: Analisis Pemahaman Bisri Musthafa Dan Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 144–171.

Daftar Pustaka

- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* - Syukron Affani - Google Buku. Pamekasan, Madura, 2018.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=t_W3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:fJGSt0eL_ioJ:scholar.google.com/&ots=YSDnPD4xBq&sig=fAb7bPHI66It_QOmIWWpxlUI7ME&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Ansari, Ansari. "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi." *Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–247.
- Ellyatus Sholihaha, Sofyan As-Tsauria, Khoirin Nikmaha, Nafilah Sulfaa. "Islam Nusantara, Sebuah Model Alternatif Pemikiran Dan Pengamalan Islam." *Action Research Journal* 1, no. 4 (2024).
- Fikri Ys, Irsyad Al. "Kekhasan Dan Keanekaragaman Bahasa Dalam Tafsir Lokal Di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 157–163.
- Fitriani. "Intergrasi Nila-Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Melalui Penguatan Literasi Media." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 04, no. 02 (2021): 97–106.
- Ghozali, Mahbub. "Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarkan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 43.
- Hakam, Muhammad Haris. "Tradisi Penafsiran Ulama Nusantara Terhadap Al-Quran." *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 1–10.
<https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/54>.
- Ilyas, Deddy, Rahmat Hidayat, Thoriqul Aziz, and Abdul Kher. "Dialektika Ideologi Islam Tradisionalis Dan Reformis: Analisis Pemahaman Bisri Musthafa Dan Hasbi Ash-Shiddieqy." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 144–171.
- Kaltsum, Lilik Ummi. "Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks Dan Realitas Dalam Membumikan Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 221–233.
- Lut, Zunita, Fiana Pangesti, and Ahmad Zainal Abidin. "Problematisa Pembacaan Al-Qur'an Dengan Nagham / Langgam Jawa Dalam Wacana Islam Nusantara." *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2024).
- Mabrur. "Era Digital Dan Tafsir Al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 207–213.
<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/403>.
- Madkan, and Lusiana Mumtahana. "Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah." *At-tadzki: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 55–62.
- Mubarak, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021):

- 110–114. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Qur'an Al-Aziz*. Vol. 1. Rembang, Jawa Tengah: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015.
- Mustofa, Misbah. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Vol. 1. Rembang, Jawa tengah: al-ihsan, n.d.
- Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 211–218.
- Nugraha, Dera, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur." *Jurnal Al Amar* 2, no. 1 (2021): 43–51.
- Prakoeswa, Dinda Retnoati Rozano, and Eko Aditiya Meinarno. "Strategi Akulturasi Pada Dewasa Muda Di Indonesia." *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* 1, no. 1 (2021): 159–178.
- Sachidin, Nur. "Tafsir Kontekstual Dan Urgensinya Bagi Masyarakat Islam Indonesia." *Jurnal El-Hamra: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020): 9–14. <http://ejournal.el-hamra.id/index.php/el/index>.
- Safrudin, Moh., Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan. "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 135–148.
- Saha, Sofyan. "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi Sofyan." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2016): 59–84. <http://jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/204>.
- Said, Hasani Ahmad. "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam." *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 205–231.
- Siti Fahimah. "TAFSIR NUSANTARA (Kajian Deskriptif Tafsir Indonesia Era Kontemporer)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 1–23.
- Susanti. "Tafsir Nusantara Jaringan Lokal Dan Global Berbasis Islamisasi." *The International Conference on Quranic Studies ICQS* (n.d.): 1–15.
- Syarif Hidayat. "Al-Qur'an Dan Tantangan Society 5.0." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 1–24.
- Zaiyadi, Ahmad. "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 01–26.
- Zein, Achyar. "Urgensi Penafsiran Al-Qur'an Yang Bercorak Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2016): 22–37.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94.

